

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kemampuan bercerita

2.1.1.1 Pengertian kemampuan bercerita pada anak dini

Berbicara adalah sebuah kebutuhan. Karena kebutuhan, maka lebih banyak orang yang lebih senang berbicara daripada mendengar. Berbicara adalah kebutuhan mendasar makhluk bernama manusia, termasuk anak-anak kita. Ada sebagian orang yang mengaku sulit sekali membuat anaknya bicara karena anaknya pendiam dan pemalu. Saya ingin mengatakan, lepas dari anak ini pendiam atau periang, introvert atau extrovert, pasti dan pasti mereka memiliki kebutuhan berbicara. Jika ada anak-anak yang sulit bicara, ini pasti karena mereka tak memiliki kenyamanan berbicara. (Bukhari, 2015:63)

Inti dari mendengarkan anak adalah membuat anak-anak kita bicara. Bicara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Ketika membuat anak bicara, Anda mengenali perasaan anak Anda menghargai perasaan anak dan menibiarkan mereka mencurahkan rasa marah, sedih, atau ngeri. Anda mengundang anak untuk berbicara berarti membuat anak diakui dan membantu mereka mengenali perasaannya. (Bukhari, 2015:63)

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Suhartono, 2005: 20). Sedangkan menurut (Abbas, 2006: 83) mengemukakan bahwa berbicara

adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiyantoro dalam Sugiarsih, 2010: 31). Menurut (Mustakim, 2005: 130) bahwa kemampuan bercerita berbahasa ekspresif atau produktif usia TK menunjukn anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Anak-anak usia TK suka mengajukan beberapa pertanyaan, karena pada masa itu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Berbicara merupakan kebutuhan manusia, dengan berbicara manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan, belajar dengan lingkungan dan mengkomunikasikan apa yang ingin diungkapkan. Dari berbicara manusia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk hidup. Berbicara sangatlah penting, oleh karena itu kemampuan bercerita harus diajarkan sejak anak usia dini. Masa keemasan pada anak usia dini, menjadikan anak berada pada tahapan yang kritis, dengan anak dilatihkan kemampuan bercerita maka anak akan dengan mudah mengekspresikan ide, mampu mengutarakan ide, gagasan, pemikiran kepada lingkungan atau orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pengertian kemampuan bercerita adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud atau mengkomunikasikan apa yang ada dipikrannya dan perasaannya, berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan mengucapkan kata-kata atau bunyi-bunyi tertentu dengan tepat, jelas dan baik. Telah disebutkan

diatas bahwa berbicara untuk menyampaikan maksud atau berinteraksi dengan lingkungan, dalam hal ini kaitannya sangat penting untuk perkembangan bahasa anak pada masa selanjutnya, oleh karena itu peningkatan kemampuan bercerita perlu untuk dikembangkan. Beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dan setelah diolah oleh peneliti maka pengertian-pengertian tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen peningkatan kemampuan bercerita.

Berbicara dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak untuk menyampaikan maksud atau ide, gagasan, dan perasaan dengan mengucapkan kata-kata dihadapan teman sebaya maupun didepan guru-gurunya.

2.1.1.2 Karakteristik berbicara pada anak TK

Dhieni (2005: 3.7) mengemukakan karakteristik berbicara pada anak usia 4-6 tahun yaitu kemampuan anak dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya, menggunakan kata sambung, menggunakan kata tanya, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, mengenal tulisan sederhana, berbicara dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa melalui percakapan. Berbicara merupakan salah satu aspek dalam berbahasa dan perkembangan berbicara harus dilatihkan dan dikuasai oleh peserta didik karena kemampuan bercerita akan menunjang keterampilan lainnya (Sugiarsih, 2010: 29).

Anak usia 4-5 tahun, menggunakan rata-rata 4 atau 5 kata dan bisa berbentuk deklaratif, interogatif, atau imperatif selain itu anak pada usia tersebut

menggunakan perkataan pribadi sebagai cara mengungkapkan fantasi dan emosi (Papalia, 2009: 361). Selanjutnya Suhartono (2005: 43) mengatakan pada waktu anak masuk Taman Kanak-Kanak, anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Mereka sudah dapat membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat. Anak-anak memahami kosakata lebih banyak, anak-anak dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orang tua dan guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa setiap usia anak memiliki tahapan perkembangan berbicara yang harus dikembangkan. Pengembangan berbicara diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita, dan dalam peningkatan kemampuan bercerita harus menetapkan beberapa indikator yang akan digunakan dalam instrumen penelitian setelah diolah oleh peneliti dengan menggabungkan beberapa pendapat mengenai pengertian berbicara dan karakteristik berbicara di atas yaitu anak dapat berbicara dengan lancar dan dipahami orang lain dengan kalimat yang sederhana, anak dapat menjawab pertanyaan (apa, berapa, dimana, mengapa, bagaimana) dari guru, dan anak dapat mengutarakan pendapat mengenai gambar yang disediakan guru. Karakteristik berbicara pada penelitian ini yaitu anak dapat berbicara lancar, menjawab pertanyaan dan bercerita mengenai gambar. Karakteristik tersebut dijadikan acuan untuk membuat indikator.

2.1.1.3 Tujuan pengembangan berbicara pada anak 3 Tahun

Berbicara pada anak harus sudah dikembangkan sejak anak berusia dini karena pada nantinya berbicara dapat mengembangkan aspek-aspek yang lain dan anak dapat berinteraksi menggunakan bahasa lisan yang baik.

Menurut Suhartono (2005: 122) Tujuan pengembangan bicara ialah (1) agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; (2) agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi; dan (3) agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Suhartono dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pengembangan bicara yaitu diharapkan anak mampu mengucapkan bunyi bahasa dengan tepat dan memiliki banyak perbendaharaan kosakata sehingga anak dapat menggunakan kalimat secara baik ketika berkomunikasi.

Selain itu Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi anak dapat bertukar pendapat, sehingga pengetahuan akan anak bertambah melalui percakapan. Sementara itu (Dhieni, 2005: 3.5) mengemukakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang.

Sedangkan menurut Hartono (Suhartono, 2005: 123) terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu:

- a. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari
- b. Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat
- c. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat
- d. Berminat menggunakan bahasa yang baik
- e. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai tujuan umum pengembangan berbicara dapat ditegaskan bahwa berbicara bertujuan memiliki perbendaharaan

kata yang cukup serta mengungkapkan pendapat dengan lafal yang tepat sehingga menimbulkan minat untuk menggunakan bahasa yang baik

Dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak (2010: 17) bahwa pengembangan berbahasa yang di dalamnya terdapat aspek berbicara bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dari kurikulum 2010 tersebut yang di terapkan dalam Taman Kanak-Kanak, pengembangan berbicara harus dioptimalkan dengan harapan anak dapat mengungkapkan atau mengutarakan pendapat (pemikiran) dengan bahasa atau kalimat yang sederhana sehingga dapat berkomunikasi dengan efektif dan anak dapat menggunakan bahasa yang benar.

Beberapa uraian mengenai tujuan pengembangan berbicara pada anak di atas yaitu pengembangan berbicara bertujuan agar anak dapat mengkomunikasikan apa yang ingin di ungkapkan, memiliki banyak perbendaharaan kata, mengutarakan ide atau berpendapat dengan kalimat yang sederhana dan dapat berinteraksi menggunakan bahasa lisan yang baik dan lancar.

Sesuai dengan tujuan pengembangan berbicara yang di paparkan di atas maka interaksi ketika pembelajaran kemampuan bercerita anak usia dini harus dikemas secara menyenangkan, nyaman, perhatian dan fokus terhadap tujuan kebutuhan anak (Rasyid, 2009: 41). Menyenangkan, nyaman, perhatian dan fokus terhadap tujuan kebutuhan anak maka akan menimbulkan proses interaksi yang tidak hanya berpusat pada guru, sehingga anak dengan teman sebaya maupun anak dengan guru menjalin komunikasi yang bagus dan kosakata yang dimiliki anak semakin bertambah.

Suyanto (2005: 172) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Agar anak dapat berinteraksi dengan teman atau lingkungan atau guru, maka guru dapat merancang kegiatan menggunakan metode yang menarik minat anak, metode yang mengandung interaksi antar keduanya. Dalam metode bercakap-cakap tiap anak yang terlibat di dalamnya ingin membicarakan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan yang dialami, anak ingin membicarakan benda-benda, orang-orang dan peristiwa yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan (Moeslichatoen, 2004: 91)

Uraian di atas dapat ditegaskan bahwa untuk mengembangkan komunikasi lisan atau berbicara maka harus dengan kegiatan yang melibatkan interaksi anak dengan teman dan lingkungan dan dalam interaksi yang melibatkan ke duanya dapat dengan metode bercakap-cakap karena dengan penerapan metode bercakap-cakap anak yang terlibat di dalamnya ingin membicarakan segala sesuatu namun harus dengan bimbingan guru. Tujuan pengembangan kemampuan bercerita dalam penelitian ini diharapkan anak memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari, mengungkapkan pendapat dengan lafal yang tepat, selain itu diharapkan anak-anak mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat yang diucapkan orang lain.

2.1.2 Metode bercakap-cakap

2.1.2.1 Pengertian Metode Bercakap-cakap

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran (Wina Sanjaya, 2008: 147). Trianto (2011: 94) menjelaskan bahwa metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dan guru atau anak dan anak. Selanjutnya Moeslichatoen (2004: 39) mengemukakan bahwa bercakap-cakap adalah saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal selain itu bercakap-cakap mempunyai arti mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

Sedangkan menurut (Yulianti, 2010: 36) metode bercakap-cakap sebagai cara untuk menyampaikan pelajaran dalam bentuk tanya-jawab antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Moeslichatoen (2004:92) mengemukakan bahwa bercakap-cakap berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Berdasarkan pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa metode bercakap-cakap adalah suatu cara atau kegiatan penyampaian bahan pengembangan yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab dalam upaya untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan antara anak dan guru atau anak dan anak. Dengan metode bercakap-cakap yang dilakukan diharap dapat meningkatkan kemampuan bercerita, karena dalam pelaksanaan metode bercakap-cakap dapat berkomunikasi antara anak dengan guru atau anak dengan anak.

Metode bercakap-cakap dalam penelitian ini berupa anak-anak melakukan percakapan antara guru dengan anak, atau anak dengan anak yang lain, dalam percakapan tersebut terdapat kegiatan tanya-jawab (menjawab pertanyaan dari guru, teman dan memberikan pertanyaan kepada teman atau guru). Selain itu anak mengkomunikasikan pikiran secara verbal, yang dilakukan dalam kegiatan anak bercerita gambar yang disediakan guru.

2.1.2.2 Manfaat Metode Bercakap-cakap

Moeslichatoen (2004: 95) mengemukakan beberapa manfaat penting yang dapat dirasakan dalam penerapan metode bercakap-cakap antara lain:

- a. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif; menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan;
- b. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain;
- c. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan;
- d. Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya;
- e. Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau dari anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Moeslichatoen dapat ditegaskan bahwa manfaat dari penggunaan metode bercakap-cakap yaitu anak berani dalam mengaktualisasikan diri, menyatakan pendapat atau mengutarakan ide dan perasaan secara lisan.

Menurut (Yulianti, 2010: 37) bahwa metode bercakap-cakap bermanfaat untuk:

- 1) Meningkatkan keberanian anak, dalam menerapkan metode bercakap-cakap akan bermanfaat meningkatkan keberanian anak dalam menyatakan perasaannya, keinginannya, kebutuhan secara lisan. Dalam penerapan metode ini dapat menciptakan suasana yang aktif untuk berdialog antara anak dengan anak, maupun anak dengan guru sehingga dengan begitu keberanian anak dapat dirangsang dengan baik dan meningkat.
- 2) Memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan, dalam hal ini tambahan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh anak mengenai tema yang telah diajarkan guru. Anak dan guru, maupun anak dan anak dapat saling mengkomunikasikan pendapat sehingga pengetahuan dan wawasan yang dimiliki anak akan semakin berkembang.
- 3) Menjalin hubungan sosial, dengan metode bercakap-cakap anak dapat menjalin hubungan sosial yang menyenangkan dengan anak yang lain maupun dengan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, manfaat dari metode bercakap-cakap adalah meningkatkan keberanian untuk berpendapat maupun berbicara, menambah informasi dan wawasan, meningkatkan kosakata pada anak, menjalin hubungan sosial yang menyenangkan. Dengan penerapan metode bercakap-cakap

maka peluang keberanian anak untuk berpendapat sangat besar, selain itu dengan tambahan informasi dan kosakata yang didapat anak maka diharapkan kemampuan bercerita akan meningkat. Dalam penelitian ini, manfaat dari penerapan metode bercakap-cakap diharapkan dapat meningkatkan keberanian untuk berbicara, mengemukakan pendapatnya di depan teman maupun guru, dapat menambah kosakata pada anak, selain itu diharapkan dapat melatih kemampuan anak untuk mendengarkan pembicaraan oranglain,

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Permila, Mike (2012). Peranan Kegiatan Bercakap-cakap Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini kelas B2 dengan jumlah anak 15 orang. Alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercakap-cakap dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Dina Yuanita, (2013). Penerapan Metode Bercakap – Cakap Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan bercerita Anak Kelompok B di Tk Nusa Indah Jombang. Dari hasil analisis didapatkan bahwa melalui kegiatan bercakap-cakap adalah mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B TK Nusa Indah Jombang yaitu pada siklus I sebesar 75% menjadi 91% pada siklus II. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan bercakap-cakap dengan media

gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B TK Nusa Indah Jombang.

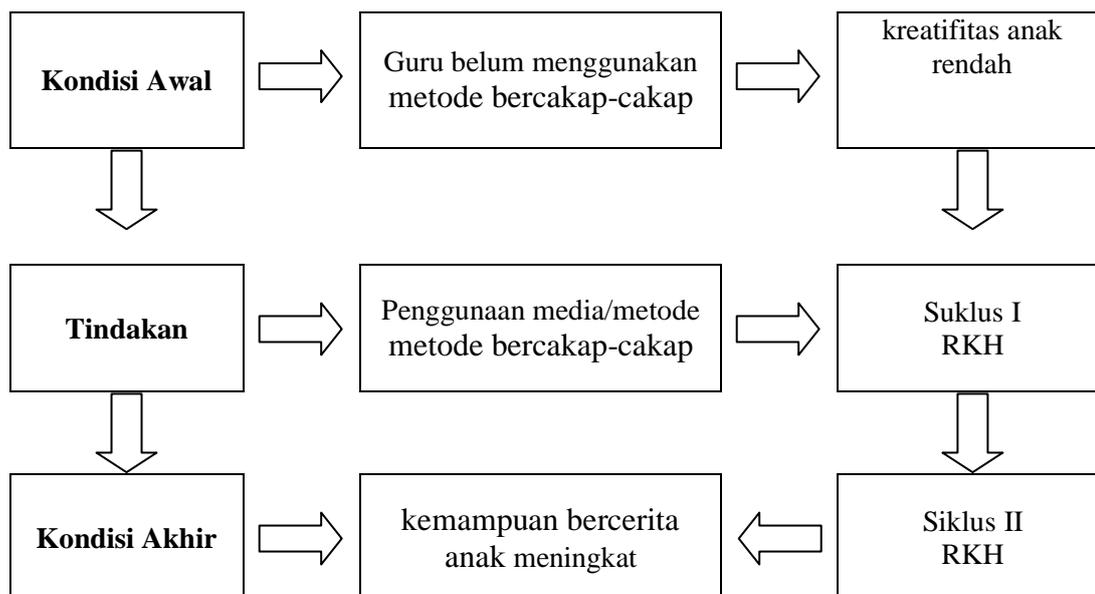
Penelitian oleh Risky Ramadani (2013). Dengan judul Meningkatkan Kemampuan bercerita melalui Metode Bercakap-Cakap dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 di TK 'Aisyiyah Randubelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bercerita pada anak, hal ini dibuktikan pada kemampuan awal kemampuan bercerita yaitu 54,82% termasuk dalam kriteria kurang baik, pada Siklus I meningkat 11,11% menjadi 65,93% termasuk dalam kriteria cukup, dan pada Siklus II meningkat 22,77% menjadi 88,70% termasuk dalam kriteria baik. Langkah-langkah yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita yaitu anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan dialog dan monolog, kegiatan dialog dilakukan oleh guru dan anak begitu juga antar anak, kegiatan monolog berupa masing-masing anak menceritakan gambar dan setiap masing-masing anak diberi satu media gambar, guru memotivasi anak untuk ikut serta dalam kegiatan. Metode bercakap-cakap dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita.

2.3 Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan bercerita di PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto yang sesuai dengan keadaan tingkat kemampuannya. Dalam hal ini berarti anak harus memperoleh peningkatan prestasi didalam belajarnya dengan menggunakan metode bercakap-cakap dapat merangsang kemampuan bercerita.

Media/metode yang digunakan salah satunya adalah metode bercakap-cakap. Dengan metode bercakap-cakap maka anak didik akan terangsang untuk mengetahui maksud dari metode bercakap-cakap dan mencoba meningkatkan kemampuan bercerita.

Adapun kerangka berfikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Langkah-langkah penyelidikan hipotesis disebut dengan pengujian hipotesis. (Umar, 2005:168).

Pada PTK dikenal hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Untuk sampai pada pemilihan tindakan yang dianggap tepat, dapat mulai dengan

menimbang prosedur-prosedur yang memungkinkan dilaksanakan. Agar perbaikan yang diinginkan dapat dicapai sampai menemukan prosedur tindakan yang dianggap tepat. (Herlanti, 2014:30)

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran bercerita melalui metode bercakap-cakap pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto baik.
2. Respon siswa dalam pembelajaran bercerita melalui metode bercakap-cakap pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto baik.
3. Metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.